

Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Ar-Ra'd Ayat 28 Tentang Dzikir Sebagai Penenang Qolbu

Noval Hendy Kurniawan*, Aep Saepudin, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hendyrins42@gmail.com, aeptaepudinunisba@gmail.com, khambali@unisba.ac.id

Abstract. The study in this research is a thematic study on Surah Al-Ra'd verse 28. The major topic of this study is Zikr and its implementation as a heart tranquilizer. The two main issues to be raised are 1) how the Mufasir's view of peace of mind is expressed or implied in Surah Al-Ra'd verse 28, and 2) how the implications of Dhirullah and its application in building peace of mind. This type of research is descriptive qualitative research with library research. Qualitative research is a type of research whose findings are not obtained through measurement or statistical procedures. Descriptive means that the data collected, presented, and described in the form of description or narrative exposure. While what is meant by library research is research that limits research activities to obtaining data from library sources without requiring field research. Some of the conclusions obtained from this study include that with Dhirullah, a person will be greatly helped to overcome various difficulties and problems that plague the heart. Just to mention some of the benefits and implementation of dhikr as a tranquilizer of the heart, among others, is to guide a person to interpret his life positively. This can be achieved when he has confidence in every action or plan for future life, is able to control his heart, and at the next stage is actualization in the world.

Keywords: *dhikr, Surah Ar-Ra'd verse 28, peace of mind.*

Abstrak. Kajian dalam penelitian ini merupakan kajian tematik pada surah Al-Ra'd ayat 28. Tema besar dalam kajian ini adalah Zikir dan Implementasinya sebagai Penenang Hati. Dua permasalahan pokok yang hendak di angkat adalah 1) bagaimana pandangan mufasir tentang ketenangan hati yang tersurat ataupun tersirat dalam surah Al-Ra'd ayat 28, dan 2) bagaimana implikasi dhirullah dan penerapannya dalam membangun ketenangan hati. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan library reseach. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil penemuannya didapatkan tidak melalui prosedur pengukuran atau statistik. Deskriptif maksudnya adalah data-data yang dikumpulkan, disajikan dan digambarkan dalam bentuk uraian atau paparan narasi. Sementara yang dimaksud library reseach adalah penelitian yang membatasi kegiatan penelitian selama memperoleh data pada sumber kepustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Beberapa kesimpulan yang diperoleh dari kajian ini antara lain adalah dengan dhirullah, seseorang akan sangat terbantu untuk mengatasi berbagai kepelikan dan masalah-masalah yang sedang melanda hati. Untuk sekedar menyebut beberapa manfaat dan implementasi zikir sebagai penenang hati antara lain adalah memandu seseorang dalam memaknai hidupnya secara positif. Ini dapat digapai ketika ia mamiliki kepercayaan diri disetiap tindakan atau rencana-rencana untuk kehidupan kedepan, mampu mengontrol hatinya, dan pada tahap selanjutnya adalah aktualisasi diri. Zikir juga mampu memberikan sentuhan semangat bagi orang orang yang sedang merasa putus asa. Cara berpikirnya akan tercerahkan dan selamat dari berprasangka buruk serta membuat seseorang melangkah menuju kematangan cita-cita hidup. Hatinya lapang dan penuh dengan rasa syukur. Tidak ada rasa hawatir yang berlebihan, sehingga ekspresi hidupnya tidak lain adalah kebahagiaan.

Kata Kunci: *zikir, surat Ar-Ra'd ayat 28, ketenangan hati.*

A. Pendahuluan

Zikir menjadi salah satu praktik keagamaan dalam ajaran Alquran yang menjadi penting untuk diketahui tujuan dan manfaat besar yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang telah tertulis di dalam Al-Qur'an bahwa dengan dzikrullah mengingat Allah, hati akan menjadi tenang. Ketenangan dan kedamaian hati adalah dambaan bagi setiap orang karena hal tersebut merupakan bingkai kebahagiaan yang menjadi landasan dan esensi tujuan hidup bagi setiap orang. Sedangkan bahaya terbesar yang dihadapi manusia zaman sekarang adalah perubahan dan pergeseran fitrah di dalam diri manusia.

Menurut Shihab menyatakan bahwa, "Dzikrullah (mengingat Allah) seringkali dipandang sebagai hal yang kurang penting oleh sebagian orang. Padahal sudah dikatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang". Tidak hanya itu, Dzikrullah dalam makna lain erat kaitannya dengan prinsip tazkiyat al-nafs dan mutmai'annah. Ketenangan jiwa tumbuh dan lahir dikarenakan kemampuan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempat yang sewajarnya dan senantiasa karena atas dasar iman.

Kenikmatan dunia seringkali membuat manusia menjadi lupa akan kehadiran Tuhannya. Pemikiran seperti mengakibatkan manusia mengesampingkan dimensi ukhrawi. Hal ini membuat manusia itu sendiri menjadi rapuh dan mudah merasa cemas yang berdampak serius bagi ketenangan hati seseorang.

Qalb merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu diarahkan melalui pendidikan yang benar. Qalb dalam Al-Quran disebut sebagai alat untuk penenang dalam kehidupan, sebagai mana firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Ar-rad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram.

Al Hakim at-Tirmizi mendeskripsikan Qalbu (hati) sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai ma'rifatullah pendekatan diri kepada Allah). Menurutnya kata kalbu ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat muqarrabin, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna tauhidullah. Qalb merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu diarahkan melalui pendidikan yang benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang isi Qs. Ar-Ra'd Ayat 28-29
2. Untuk mengetahui esensi dari Qs. Ar-Ra'd ayat 28-29 berdasarkan pada pendapat mufasir
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari Qs. Ar-Ra'd Ayat 28-29 tentang pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan library research dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data penelitian yang diambil itu terbagi menjadi dua, data primer yang mengacu kepada beberapa kitab tafsir antara lain Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, Tafsir karya Imam al-Qurthubi, dan Tafsir f il l al-Qur' n karya Sayyid Qutub Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, Tafsir karya Imam al-Qurthubi, Tafsir f il l al-Qur' n karya Sayyid Qutub Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa buku. Jurnal dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan konsep ketenangan hati dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data terkait teori ketenangan hati; tentang cara yang bisa dilakukan untuk mengingat Allah, tentang konsep NLP sebagai media pendukung dan

keterkaitannya dengan membangun ketenangan hati; tentang penafsiran mufasir mengenai ketenangan hati dalam mengingat Allah dalam surah al-Ra'd ayat 28. Metode analisis data diterapkan melalui metode deskriptifanalitis. Sementara untuk menarik kesimpulan dari analisis data digunakan metode deduksi dan induksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ketenangan Jiwa Seorang Mukmin sebagai Dampak dari Hati Mereka Yang Tenang Yang Diperoleh Melalui Dzirkullah.

Dalam hal ini, manusia perlu mengembangkan aspek intelek dan aspek spiritual yang ada dalam dirinya. Dua aspek tersebut akan membantu dalam proses dzirkullah untuk tercapainya ketenangan jiwa. Pengembangan intelek, yang menyebabkan manusia butuh ilmu pengetahuan, dan untuk itu Allah sertakan akal dalam dirinya, sehingga ia mampu untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Aspek spiritual, manusia sebagai makhluk yang memiliki fithrah bawaan yang harus dibina untuk mewujudkan ketenangan lahir dan batin. Jika kedua aspek tersebut telah berkembang dengan baik dalam diri manusia, maka akan mudah bagi manusia untuk melakukan dzirkullah lewat perantara ayat-ayat qauliyah atau kauniyah-Nya. Dalam mengembangkan aspek intelek, spiritual, dan aspek-aspek yang lainnya pada manusia memerlukan pendidikan sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudnya keseimbangan dalam dirinya antara jasmaniah dan rohaniah. Untuk itu, dzirkullah dengan pendidikan memiliki kaitan yang erat satu sama lain. Karena Dzirkullah merupakan ibadah yang diperintahkan dan tidak lain sebagai wasilah, untuk tercapainya sebuah ketenangan dalam jiwa, maka secara otomatis dzirkullah yang dilakukan tidak hanya melibatkan hati semata, akan tetapi, satu kesatuan yang integral yang membentuk suatu diri manusia ini harus dilatih dan dibiasakan untuk senantiasa dzirkullah. Maka dalam hal ini pendidikan memainkan perannya, untuk mengembangkan. Sesungguhnya banyak sarana yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketenangan jiwa, akan tetapi, dari semua sarana yang menjanjikan ketenangan jiwa tersebut hanya bersifat sementara bahkan berdampak negatif bagi diri manusia. Untuk itu, dzirkullah sebagai salah satu sarana bagi manusia untuk mewujudkan ketenangan jiwa. Dalam hal ini, manusia perlu mengembangkan aspek intelek dan aspek spiritual yang ada dalam dirinya. Dua aspek tersebut akan membantu dalam proses dzirkullah untuk tercapainya ketenangan jiwa. Pengembangan intelek, yang menyebabkan manusia butuh ilmu pengetahuan, dan untuk itu Allah sertakan akal dalam dirinya, sehingga ia mampu untuk mengembangkan dan membentuk dirinya. Aspek spiritual, manusia sebagai makhluk yang memiliki fithrah bawaan yang harus dibina untuk mewujudkan ketenangan lahir dan batin. Jika kedua aspek tersebut telah berkembang dengan baik dalam diri manusia, maka akan mudah bagi manusia untuk melakukan dzirkullah lewat perantara ayat-ayat qauliyah atau kauniyah-Nya. Dalam mengembangkan aspek intelek, spiritual, dan aspek-aspek yang lainnya pada manusia memerlukan pendidikan sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudnya keseimbangan dalam dirinya antara jasmaniah dan rohaniah. Untuk itu, dzirkullah dengan pendidikan memiliki kaitan yang erat satu sama lain. Karena Dzirkullah merupakan ibadah yang diperintahkan dan tidak lain sebagai wasilah, untuk tercapainya sebuah ketenangan dalam jiwa, maka secara otomatis dzirkullah yang dilakukan tidak hanya melibatkan hati semata, akan tetapi, satu kesatuan yang integral yang membentuk suatu diri manusia ini harus dilatih dan dibiasakan untuk senantiasa dzirkullah. Maka dalam hal ini pendidikan memainkan perannya, untuk mengembangkan aspek-aspek yang membentuk diri manusia.

Jiwa yang Tenang adalah Jiwa yang Menjadikan Nikmat Allah sebagai Sarana untuk Mewujudkan Diri yang Tenang dan dekat kepada-Nya.

Jiwa yang tenang hanya diperoleh orang mukmin, yang senantiasa dzirkullah sebagai penenang hati untuk tercapainya ketenangan jiwa. Jiwa yang tenang ini akan mengakibatkan orang mukmin melakukan amal sholeh. Hakikatnya hidup di dunia dengan segala fasilitas yang menyertainya, merupakan salah satu bentuk nikmat yang Allah karuniakan kepada manusia, sebelum manusia hidup di alam akhirat. Karena, dengan hidup di dunia manusia diberikan kesempatan untuk mengumpulkan bekal amal sebanyak-banyaknya. Asalkan, kenikmatan hidup

di dunia ini dipergunakan sebaik-baiknya dalam rangka untuk beribadah kepada Allah dengan menghadirkan dzikrullah atas segala urusan yang dilakukannya. Allah menciptakan kehidupan dunia ini, termasuk kesulitan dan cobaan yang selalu hadir silih berganti. Hal ini sebagai suatu sarana untuk membuktikan sejauhmana kekuatan iman manusia terhadap Allah ketika kesulitan datang, akankah manusia tetap menjalankan perintah-Nya, dalam kerangka dzikrullah serta tetap istiqamah dengan keimanannya, ataukah sebaliknya ia akan semakin jauh dari Allah dan melupakan-Nya. Begitu juga ketika kebahagiaan diperolehnya dapatkah manusia sabar dengan nikmat tersebut, dengan lantas tidak menjadikan ia sombong, angkuh, serta lupa bahwa dibalik kebahagiaan yang diperolehnya senantiasa ada campur tangan-Nya. Orang yang memiliki jiwa yang tenang sebagai indikasi dari orang mukmin, selalu menjadikan situasi apapun yang dihadapi dalam hidupnya sebagai sarana untuk mengingat-Nya (dzikrullah). Dalam hal ini, keimanan merupakan bentuk kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang mukmin. Keimanan yang terealisasi dalam bentuk amal shaleh merupakan keimanan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dan keimanan yang seperti itu pula yang Allah kehendaki dari hamba-Nya. Keimanan yang sejalan antara keyakinan hati, ucapan lisan dan amal perbuatan akan menjadikan diri manusia tenang. Kesempurnaan dalam penciptaan manusia, yang terdiri dari ruh, akal, nafs, jasad, hati, panca indra, anggota badan. merupakan bentuk kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia, sebagai sarana untuk memahami dan mempelajari segala yang ada di dunia, sehingga terbentuk dalam dirinya pengetahuan tentang Allah, atas segala kekuasaan-Nya, dalam penciptaan diri dan alam sekitarnya, yang akhirnya menyadarkan diri manusia bahwa Dialah yang Maha Kuasa dan Penggenggam jagat raya. Manusia lemah dihadapan-Nya, dan Allah satu-satu-Nya tempat berharap untuk memohon pertolongan. Aktivitas apa pun yang dijalani dalam hidupnya selalu ia sertakan dzikrullah didalamnya.

Untuk itu, setiap amal ibadah yang dilakukan manusia di dunia, secara tidak langsung manusia menggunakan kenikmatan akhirat. Karena, semua ibadah yang dilakukan manusia selain karena keimanan kepada Allah semata ketika melakukannya, ia juga termotivasi dengan adanya pahala terbaik yang Allah janjikan untuk hamba-Nya kelak. Walaupun manusia tidaklah salah ketika ibadah yang dilakukannya karena ingin mendapatkan surga atau pahala dari-Nya.

Orang yang memiliki jiwa yang tenang sebagai indikasi dari orang mukmin, selalu menjadikan situasi apapun yang dihadapi dalam hidupnya sebagai sarana untuk mengingat-Nya (dzikrullah). Dalam hal ini, keimanan merupakan bentuk kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang mukmin. Keimanan yang terealisasi dalam bentuk amal shaleh merupakan keimanan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dan keimanan yang seperti itu pula yang Allah kehendaki dari hamba-Nya. Keimanan yang sejalan antara keyakinan hati, ucapan lisan dan amal perbuatan akan menjadikan diri manusia tenang.

Untuk itu, setiap amal ibadah yang dilakukan manusia di dunia, secara tidak langsung manusia menggunakan kenikmatan akhirat. Karena, semua ibadah yang dilakukan manusia selain karena keimanan kepada Allah semata ketika melakukannya, ia juga termotivasi dengan adanya pahala terbaik yang Allah janjikan untuk hamba-Nya kelak. Walaupun manusia tidaklah salah ketika ibadah yang dilakukannya karena ingin mendapatkan surga atau pahala dari-Nya.

Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam surat Ar-Ra'd ayat 28

1. Ketenangan jiwa terwujud melalui ketenangan hati yang diperoleh dari *dzikrullah*.

Ketenangan jiwa adalah salah satu bentuk kebahagiaan manusia. Seseorang tidak akan mencicipi bagaimana rasanya bahagia manakala jiwanya tak tenang dan masih gelisah. Untuk itulah, zikir hadir sebagai solusinya. Zikir memiliki peran penting dalam mengantarkan jiwa manusia menuju ketenangan. Sebab, zikir adalah suatu kebutuhan psikis yang ambil bagian untuk menciptakan kebahagiaan. Selain itu, zikir mampu membimbing jiwa manusia dengan berbagai motivasi untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari hal-hal buruk serta menyadarkan jiwa ketika ia mulai menjauh dari Allah. Dalam kamus bahasa Indonesia, bentuk ketenangan jiwa juga disebut dengan *mutmainah* (Zein, 2014). Sedangkan menurut al-Maraghi, ketenangan jiwa terjadi setelah adanya guncangan jiwa. Dengan kata lain, ketetapan pada sesuatu yang telah dipegang erat setelah mengalami guncangan karena paksaan-paksaan (Al-Muraghi, 1992). Jiwa yang tenang merupakan cerminan dari kualitas iman yang di

dalamnya tidak terdapat duka hati dan rasa takut.

2. Perlu adanya nilai pembiasaan untuk mewujudkan ketenangan jiwa melalui ibadah dan mengingat kepada Allah

Karena itu, *dzikrullah* merupakan inti dari semua ibadah yang dilakukan. Pelaksanaan *dzikrullah* yang melibatkan dimensi ruh, akal, dan jasad yang ada dalam diri manusia. Akan menjadi wasilah untuk memperoleh ketenangan hati dan akan berdampak pada ketenangan jiwa, yang merupakan indikasi dari orang beriman. *Dzikrullah* yang telah tertanam dalam diri akan nampak dalam tingkah lakunya, amal yang dikerjakan maupun yang ditinggalkannya. (Mahmud, 2020) Untuk mewujudkan hal tersebut, *dzikir* merupakan salah satu sarana pendidikan untuk melatih dan membiasakan diri menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya, melalui ibadah yang disyari'atkan oleh Allah. Hal ini, sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri. *Dzikrullah* yang biasa dilakukan kebanyakan orang melalui kalimat thayibah seperti tahmid, tahlil, takbir, istigfar, dan asma-asma-Nya, sebagai sarana untuk melatih diri dalam rangka *dzikrullah*.

Aifin (2011) menjelaskan bahwa, Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian manusia baik jasmaniah maupun rohaniyah, termasuk di dalamnya aspek individualitas, sosialitas, moralitas, dan religius. Sehingga dengan pendidikan akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara duniawiyah dan ukhrowiyah (Arifin, 2011).

Dalam perkembangan manusia dari zaman ke zaman menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia ingin selalu terpenuhi kebutuhan hidupnya, secara layak dan dapat hidup sejahtera. Tetapi kehidupan yang layak dan sejahtera sifatnya relatif, karena selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya. Semakin maju suatu masyarakat, maka akan semakin beraneka ragam kebutuhannya.

Melakukan pembinaan ruh, akal, dan jasad yang merupakan satu kesatuan yang membentuk diri manusia, untuk selalu terjaga dalam *dzikrullah*, karena *dzikrullah* yang dilakukan tidak hanya sebatas ibadah lisan semata, akan tetapi ibadah yang menyeluruh

Tugas pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahapan ke tahapan kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Bimbingan dan arahan tersebut menyangkut potensi, predisposisi (kemampuan dasar). Kematangan dalam diri manusia baru dapat berkembang dengan baik, bilamana diberi kesempatan yang cukup untuk berkembang melalui upaya pendidikan yang lebih terarah. Selain itu, kemampuan potensial pada diri manusia itu baru aktual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang menghambatnya, diantaranya hambatan-hambatan mental dan spiritual yang memiliki banyak corak dan jenisnya, seperti: hambatan pribadi dan sosial yang tidak mendukung kepada upaya kemajuan pendidikan.

3. Melatih diri dalam rangka *dzikrullah* dengan cara Melakukan pembinaan ruh, akal, dan jasad yang merupakan satu kesatuan yang membentuk diri manusia.

Melakukan pembinaan ruh, akal, dan jasad yang merupakan satu kesatuan yang membentuk diri manusia, untuk selalu terjaga dalam *dzikrullah*, karena *dzikrullah* yang dilakukan tidak hanya sebatas ibadah lisan semata, akan tetapi ibadah yang menyeluruh Tugas pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahapan ke tahapan kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal. Bimbingan dan arahan tersebut menyangkut potensi, predisposisi (kemampuan dasar). Kematangan dalam diri manusia baru dapat berkembang dengan baik, bilamana diberi kesempatan yang cukup untuk berkembang melalui upaya pendidikan yang lebih terarah. Selain itu, kemampuan potensial pada diri manusia itu baru aktual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang menghambatnya, diantaranya hambatan-hambatan mental dan spiritual yang memiliki banyak corak dan jenisnya, seperti: hambatan pribadi dan sosial yang tidak mendukung kepada upaya kemajuan pendidikan. Fungsi pendidikan menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan dapat berjalan lancar, seperti sarana dan prasarana pendidikan. Balasan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. sebagai motivasi bagi mereka

yang dengannya mereka dapat mengoptimalkan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan motivasi tersebut dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif antara *attention* (perhatian) terhadap iklan Le Minerale Kandungan Surat Ar-Ra'd ayat 28 menurut para mufassir yaitu Allah menjelaskan tentang orang-orang yang bertaubat dan mendapat petunjuk-Nya yakni, orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, hatinya cenderung kepada Allah, ridho dengan menjadikan Allah sebagai pelindung dan penolong baginya, mentauhidkan-Nya, memiliki rasa takut (khauf) dan berharap (raja') hanya kepada-Nya, dan hatinya merasa tenang dengan mengingat Allah (dzikrullah) melalui janji-Nya berupa pahala dan rahmat yang diberikan kepada mereka, membaca firman-Nya (AlQur'an).

Esensi Surat Ar-Ra'd ayat 28 yaitu ketenangan jiwa seorang mukmin sebagai dampak dari hati mereka yang tenang yang diperoleh melalui dzikrullah, Jiwa yang tenang adalah jiwa yang menjadikan nikmat Allah sebagai sarana untuk mewujudkan diri yang tenang dan dekat dengan-Nya, Sebagaimana yang telah diuraikan para mufassir di atas, maka esensi yang dapat ditarik dari Qs. A-Ra'd ayat 28 adalah: 1) Ketenangan jiwa seorang mukmin sebagai dampak dari hati mereka 92 yang tenang yang diperoleh melalui dzikrullah. 2) Jiwa yang tenang senantiasa menjadikan nikmat Allah sebagai sarana untuk mewujudkan diri yang tenang dan dekat dengan-Nya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Ar-Ra'd ayat 28

1. Ketenangan jiwa terwujud melalui ketenangan hati yang diperoleh melalui dzikrullah. Hati tenang maka jiwa pun ikut tenang. Dan berdampak pada amal perbuatannya.
2. Perlu adanya nilai pembiasaan untuk mewujudkan ketenangan jiwa melalui fasilitas berikut ini:
 - a) Ibadah yang diperintahkan Allah seperti; shalat, puasa, zakat, dan haji sebagai wasilah untuk melatih pembiasaan diri dalam rangka dzikrullah.
 - b) Inti dari semua ibadah yang dilakukan oleh manusia merupakan sarana untuk mengingat Allah (dzikrullah) Dengan harapan ibadah yang dilakukannya akan memberikan dampak ketenangan dalam diri. Hingga tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.
 - c) Dzikrullah yang biasa dilakukan kebanyakan orang melalui kalimat thayibah seperti tahmid, tahlil, takbir, istigfar, dan asma-asmaNya, sebagai sarana untuk melatih diri dalam rangka dzikrullah. Melakukan pembinaan ruh, akal, dan jasad yang merupakan satu kesatuan yang membentuk diri manusia, untuk selalu terjaga dalam dzikrullah, karena dzikrullah yang dilakukan tidak hanya sebatas ibadah lisan semata, akan tetapi ibadah yang menyeluruh

Balasan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. sebagai motivasi bagi mereka yang dengannya mereka dapat mengoptimalkan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan motivasi tersebut dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Acknowledge

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur kepada Allah Swt. dengan izin Allah Swt. berakhirnya penyusunan skripsi ini dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Ar-Ra'd Ayat 28 Tentang Dzikir Sebagai Penenang Qolbu", untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada program studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

Penulis menyadari, selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, dan saran yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- [2] Al-Bani, M. (2013). *Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali*. Solo: Era Intermedia.
- [3] al-Baqi, M. F. (2021). *Al-Mu'jam Al-Muhfahas li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*.
- [4] Beirut: Dar al-Fikr.
- [5] Al-Ghazali, I. (2020). *Pembersih Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- [6] Al-islam. (2017). *Muamalah dan ahlak*. 88.
- [7] Al-Islam. (2017). *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Al-maraghi, A. M. (2017). *Tafsir Al-muraghi Jilid XIII*. Mesir.
- [9] Al-Muraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Muraghi Terj.Bahrn Abu Bakar*.
- [10] Semarang: Toha Putra.
- [11] Al-Qashimi, M. A.-d. (2018). *Tafsir Al-Qashimi Jilid VI*.
- [12] Anshori, A. (2013). *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- [13] Anshori, A. (2013). *Dzikir Dan Kedamaian Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Anwar, S. d. (2012). *Kamus Tasawauf*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [15] Arifin, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- [16] Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:
- [17] Djumhana, B. H. (2011). *Integritas Psikolog dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka
- [18] Pelajar.
- [19] Fakhruddin, M. a.-r. (2019). *tafsir Fakhurrazi jilid III*. beirut: Darul Fikri.
- [20] Fathiyah hasan, S. (2013). *Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali*. Bandung: AlMa'arif.
- [21] Fu'ad, M. (1981). *al- mu'jam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- [22] Hadi, S. (2014). *Metodelogi research*. metodelogi research, 48.
- [23] Tanzeh, A. (2011). *Metodelogi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- [24] Yudiani, E. (2013). *Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jia, 57.
- [25] Zaki, M. (2012). *Zikir Itu Nikmat*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [26] Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor
- [27] Indonesia.
- [28] Zein, S. M. (2014). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar
- [29] Harapan.
- [30] Zulfatmi. (2017). *Kompetensi Spiritual Pendidik(Suatu Kajian Pada Unsur*
- [31] *Kalbu)*. *Jurnal Mudarrisuna*, 156.